

Peran lagu anak dalam pendidikan nilai sosial: Analisis komparatif lirik lagu anak Indonesia era 1990-an dan masa kini

Erfan Fatkhurohman^{1*}, Agus Hermawan^{2*}, Saptono Hadi^{3*},

Reni Maisatus Sagita^{4*}

¹²³⁴Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*erfanfatkhurohman0@gmail.com *agushermawan8992@gmail.com *saptono656@gmail.com

*renisagita94@gmail.com



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 8 Februari 2026

Direvisi : 16 Februari 2026

Disetujui : 24 Februari 2026

Dipublis : 6 Maret 2026

Kata kunci:

Lagu Anak

Nilai Sosial

Transformasi Budaya

Era Digital

Analisis Konten

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran representasi nilai sosial dalam lirik lagu anak Indonesia melalui studi komparatif antara lagu era 1990-an (Paman Datang) dan era digital (Sayang Semuanya versi Nussa & Rara). Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten, temuan menunjukkan transformasi signifikan dari kolektivisme agraris-komunal menuju kolektivisme domestik-nuklir berbasis nilai religius. Terdapat pergeseran gaya bahasa dari narasi puitis-deskriptif menjadi instruksi langsung yang lugas. Hal ini mengindikasikan bahwa lagu anak masa kini lebih fokus pada internalisasi karakter individu dan nilai spiritual dibandingkan interaksi fisik dengan lingkungan alam dan sosial yang luas.

Abstract: This study aims to analyze the shift in the representation of social values in Indonesian children's song lyrics through a comparative study between songs from the 1990s era (Paman Datang) and the digital era (Sayang Semuanya version by Nussa & Rara). Using a descriptive qualitative method with a content analysis approach, the findings reveal a significant transformation from agrarian-communal collectivism to domestic-nuclear collectivism based on religious values. There is also a shift in language style from poetic-descriptive narration to more direct and straightforward instruction. This indicates that contemporary children's songs tend to focus more on the internalization of individual character and spiritual values rather than physical interaction with the broader natural and social environment.

PENDAHULUAN

Lagu anak tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan ritmis, melainkan berperan sebagai instrumen enkulturasi yang vital dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial bagi generasi muda di setiap zamannya (Amelia et al., 2025; Hidayatullah, 2024). Sebagai agen sosialisasi primer, setiap bait lirik dalam lagu anak bekerja secara sistematis untuk membentuk fondasi moral, etika, dan cara pandang anak terhadap struktur masyarakat di sekitarnya. Melalui narasi yang repetitif dan melodi yang mudah diingat, lagu anak menyerap realitas sosiokultural yang ada baik itu nilai kolektivisme agraris yang dominan pada masa lalu maupun nilai religiusitas digital di era kontemporer sehingga mampu menginternalisasi norma-norma perilaku secara subliminal ke dalam kognisi anak sejak usia dini. Oleh karena itu, perubahan diskursus dalam lirik lagu anak merupakan cermin dari transformasi peradaban yang menandakan bagaimana sebuah bangsa mendefinisikan ulang karakter generasi penerusnya dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang (Hidayatullah, 2024).

Sebagai produk budaya, lirik lagu anak sejatinya melampaui fungsinya sebagai sarana hiburan semata sebagaimana ditegaskan oleh Rohmah dan Rohmah (2025), karena di dalamnya terkandung muatan instruksional yang secara fundamental membentuk pandangan dunia anak (Tyasrinestu, 2019). Melalui konstruksi bahasa yang sederhana namun sarat makna, lirik tersebut beroperasi sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan anak dalam mempersepsikan realitas sosial dan norma moral yang berlaku di lingkungannya. Penempatan lagu anak sebagai media instruksional memungkinkan

terjadinya internalisasi nilai secara halus, di mana pesan-pesan didaktis tidak lagi diterima sebagai perintah kaku, melainkan sebagai narasi keseharian yang membentuk identitas kolektif. Dengan demikian, setiap perubahan dalam struktur lirik lagu anak mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dan orientasi nilai yang ingin ditanamkan oleh masyarakat dewasa kepada generasi penerusnya (Romha dan Rohmah, 2025).

Dalam konteks historis musik anak di Indonesia, dekade 1990-an sering kali diidentifikasi sebagai masa keemasan yang menandai puncak kreativitas komposisi edukatif bagi anak-anak (Darusman & Wibowo, 2025). Era ini didominasi oleh pengaruh kuat tokoh-tokoh legendaris seperti AT Mahmud dan Ibu Sud yang karya-karyanya menjadi standar baku dalam kurikulum informal pendidikan karakter bangsa (Efendi, 2022). Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayatullah (2022), lirik lagu pada periode tersebut tidak sekadar bersifat ritmis, melainkan merefleksikan kedekatan ontologis anak dengan lingkungan alam, struktur keluarga besar, serta intensitas aktivitas fisik di luar ruangan (Ariningpraja et al., 2025). Narasi agraris yang muncul dalam lirik-lirik tersebut seperti gambaran sawah, sungai, dan interaksi sosial komunal berfungsi sebagai media penghubung yang harmonis antara dunia imajinasi anak dengan realitas sosiogeografis Indonesia. Kondisi ini menciptakan sebuah ekosistem budaya di mana lagu anak berperan aktif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan sosial yang kolektif, jauh sebelum intervensi teknologi digital mendefinisikan ulang batas-batas ruang bermain anak (Darusman & Wibowo, 2025).

Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Judijanto et al. (2026), seiring dengan masifnya perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir, media anak telah mengalami perubahan platform dan transformasi narasi yang sangat signifikan. Pergeseran ini tidak hanya menyentuh aspek teknis distribusi konten, tetapi juga merombak struktur penceritaan yang semula berbasis pada pengalaman empiris di dunia nyata menjadi pengalaman virtual yang termediasi layar (Rziqiyah et al., 2025). Kehadiran algoritma digital dan platform berbagi video telah menciptakan ekosistem baru di mana narasi-narasi lokal dan agraris mulai terpinggirkan oleh konten yang lebih bersifat global, instan, dan terpusat pada lingkungan domestik. Perubahan platform ini secara otomatis merekonstruksi cara nilai-nilai sosial dikemas, di mana kecepatan akses informasi kini lebih diutamakan daripada kedalaman filosofis lirik yang menjadi ciri khas dekade sebelumnya (Judijanto et al., 2026),

Kehadiran konten digital, sebagaimana diungkapkan Saputri (2025), melalui platform seperti YouTube Kids dan serial animasi Nussa & Rara, telah membawa estetika baru yang fundamental dalam penyampaian nilai-nilai sosial bagi anak Indonesia masa kini (Az-Zahra, 2025). Fenomena ini menjadi sangat krusial untuk diteliti seperti ditegaskan Efa et al. (2023) karena adanya indikasi kuat mengenai pergeseran cara pandang anak terhadap dunia sekitarnya yang terkonstruksi melalui lirik lagu yang mereka konsumsi secara harian (Wicaksono, 2025). Transformasi estetika ini tidak hanya mengubah preferensi visual, tetapi juga meredefinisikan ruang lingkup interaksi sosial anak; dari yang semula berbasis pada penjelajahan lingkungan fisik luar ruangan, kini berpusat pada narasi domestik-religius yang terkurasi secara digital. Perubahan paradigma ini mencerminkan bagaimana teknologi telah menjadi perantara utama dalam membentuk sensitivitas sosial dan moralitas anak-anak di era kontemporer (Saputri, 2025).

Nilai gotong royong, kepatuhan, kejujuran, kemandirian, dan empati merupakan pilar sosial fundamental yang secara konsisten hadir dalam diskursus lagu anak lintas generasi, sebagaimana ditegaskan Prasetyo dan Nugraha (2022). Walaupun pilar-pilar tersebut bersifat universal, manifestasi dan representasi simboliknya mengalami pergeseran substansial yang dipengaruhi oleh konteks zaman dan medium distribusinya (Haris & Nurhakim, 2026). Dalam ekosistem tradisional, nilai-nilai ini sering kali dicitrakan melalui interaksi fisik yang bersifat eksternal dan kolektif, sementara dalam narasi digital kontemporer, fokus representasi cenderung bergeser ke arah internalisasi karakter yang bersifat privat dan individual-religius. Perbedaan representasi ini mencerminkan dinamika adaptasi nilai sosial terhadap gaya hidup modern, di mana standar moralitas anak tidak lagi hanya diukur melalui partisipasi komunal di ruang publik, melainkan melalui kepatuhan pada norma-norma perilaku yang terkurasi secara digital di lingkungan domestik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sandi dan Astuti (2026) serta Wirayudha (2022) cenderung menitikberatkan fokus pada aspek formal musikalitas, seperti struktur melodi dan harmoni, sebagai elemen utama dalam daya tarik lagu anak. Sejalan dengan perspektif tersebut, kajian dari Fazz dan Sukmayadi (2025) lebih banyak mengeksplorasi dimensi linguistik dan estetika tekstual, di mana analisis lirik sering kali terbatas pada pembedahan gaya bahasa tanpa menghubungkannya secara kritis dengan dinamika sosiokultural yang berkembang. Meskipun studi-studi tersebut memberikan

kontribusi penting dalam memahami struktur teknis lagu anak, terdapat kecenderungan untuk memposisikan lagu sebagai objek seni yang statis, sehingga proses transmisi nilai-nilai pragmatis di dalamnya sering kali luput dari observasi mendalam.

Keterbatasan ini dipertegas Listiowat (2025), yang mencatat bahwa diskursus akademik mengenai lagu anak sering kali mengabaikan aspek transformasi nilai sosial yang terjadi akibat perubahan medium dari tradisional ke digital. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai fundamental seperti gotong royong dan kemandirian didefinisikan ulang dalam lirik kontemporer menjadi sangat minim. Celah literatur inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini, di mana fokus dialihkan dari sekadar analisis musikalitas atau linguistik menuju pembedahan substantif terhadap pergeseran representasi nilai sosial (Fazz dan Sukmayadi, 2025). Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif komparatif yang lebih holistik antara narasi agraris-komunal era 1990-an dan narasi religius-digital masa kini.

Nurhaswinda et al. (2025) menjelaskan saat ini terdapat kekosongan literatur yang membandingkan secara eksplisit antara narasi agraris era 90-an dengan narasi religius-digital masa kini, sehingga pemahaman mengenai evolusi nilai anak-anak menjadi tidak utuh (Prasetyo, 2020). Berpijak pada landasan pemikiran Mustadi et al. (2020) mengenai pentingnya literasi sastra anak, penelitian ini berupaya memetakan bagaimana nilai-nilai sosial tersebut didefinisikan ulang melalui analisis komparatif yang mendalam terhadap lirik lagu "Paman Datang" dan "Sayang Semuanya" (Mulyadi & Fathanm 2024). Melalui pendekatan ini, pergeseran dari simbolisme alam pedesaan menuju doktrin moralitas digital dapat teridentifikasi secara jelas, yang pada akhirnya memberikan gambaran komprehensif mengenai transformasi identitas kultural generasi muda Indonesia dalam merespons perubahan zaman.

Kemudian, Novaria et al. (2026) menekankan sangat pentingnya untuk memahami apakah pergeseran representasi ini merupakan refleksi adaptif terhadap kebutuhan zaman atau justru merupakan bentuk pengikisan sistematis terhadap nilai-nilai komunalitas tradisional yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menyentuh aspek estetika musik, tetapi juga mencerminkan transformasi sosiologis yang lebih luas di mana Sutopo et al. (2022) mengidentifikasi bahwa pergeseran dari narasi interaksi publik menuju ruang domestik dalam lirik lagu adalah manifestasi nyata dari perubahan pola asuh serta pembatasan ruang gerak anak di era digital (Az-Zahra dan Perangin-angin, 2025). Transformasi ini menunjukkan bahwa lagu anak masa kini cenderung mengonstruksi "dunia aman" di dalam rumah yang terisolasi dari kompleksitas alam dan lingkungan sosial luar, sehingga memicu perdebatan mengenai hilangnya pengalaman empiris anak dalam membangun kemandirian fisik dan ketangkasan sosial di ruang terbuka (Hilalludi et al., 2025).

Selain itu, evolusi linguistik dalam lirik lagu anak menunjukkan pergeseran gaya bahasa dari penggunaan kiasan yang imajinatif menuju bentuk instruksi yang bersifat doktriner, sebagaimana diidentifikasi Ananda (2025). Transformasi dari bahasa deskriptif-estetik ke bahasa direktif ini tidak hanya memengaruhi cara anak memproses informasi, tetapi juga mengubah fungsi lagu dari medium eksplorasi makna menjadi instrumen penanaman nilai yang eksplisit dan kaku. Oleh karena itu, studi komparatif ini menjadi sangat relevan dalam koridor sosiologi musik dan penguatan karakter anak di Indonesia untuk memetakan dampak perubahan diskursus tersebut terhadap perkembangan psikososial generasi muda (Purhanudin et al., 2023). Dengan memahami dinamika linguistik ini, pendidik dan pemerhati budaya dapat lebih kritis dalam meninjau bagaimana pola asuh dan nilai-nilai kebangsaan dikemas ulang melalui media hiburan digital yang semakin instruktif.

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai dinamika nilai sosial anak dalam transisi budaya tradisional ke digital yang sedang berlangsung di Indonesia (Sukmana et al., 2025). Dengan membedah pergeseran representasi nilai dari lingkungan agraris yang komunal menuju ruang digital yang domestik-religius, studi ini menawarkan kerangka evaluasi baru bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis seni dan budaya. Kontribusi ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa transformasi media anak tidak serta-merta mengeliminasi kearifan lokal, melainkan mampu mengintegrasikannya ke dalam platform modern secara relevan. Oleh karena itu, temuan dalam riset ini dapat menjadi landasan bagi para praktisi industri kreatif dan pendidik untuk merancang konten anak yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga tetap memelihara kedalaman nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang utuh.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten (content analysis) yang komprehensif untuk membedah makna mendalam di balik lirik lagu anak (Muslimin et al., 2026). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam melakukan inferensi yang replikabel dan valid dari teks ke dalam konteks penggunaannya, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengungkap representasi nilai-nilai sosial yang tersembunyi. Dengan fokus pada aspek semantik dan pragmatik, desain kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai bagaimana pesan-pesan moral dikonstruksi dalam media hiburan anak pada periode waktu yang berbeda. Data utama dalam riset ini bersumber dari lirik lagu "Paman Datang" karya AT Mahmud sebagai representasi era agraris 1990-an, serta lagu "Sayang Semuanya" versi Nussa & Rara karya Pak Kasur sebagai representasi era digital kontemporer (Hadi et al., 2025). Pemilihan kedua lagu ini bersifat purposif, mengingat keduanya memiliki popularitas yang lintas generasi namun membawa muatan narasi yang kontras (Sena, 2026). Penggunaan data lirik dari dua era yang berbeda ini sangat krusial untuk menarik garis komparatif yang jelas mengenai transformasi budaya dan pergeseran orientasi nilai sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks lirik secara presisi yang diikuti dengan proses pengodean (coding) yang ketat (Hadi et al., 2025). Proses kodifikasi ini didasarkan pada kategori nilai sosial yang telah ditentukan sebelumnya, meliputi lima pilar utama: gotong royong, kepatuhan, kejujuran, kemandirian, dan empati (Muslimin et al., 2026). Melalui kategorisasi ini, setiap unit linguistik dalam lirik diidentifikasi dan diklasifikasikan untuk melihat frekuensi serta cara nilai-nilai tersebut diposisikan dalam struktur lagu, sehingga data yang dihasilkan memiliki validitas teoretis yang kuat. Analisis data dilakukan dengan teknik komparatif konstan, di mana peneliti membandingkan unit-unit makna dalam lirik secara berulang untuk menemukan pola transformasi nilai sosial yang signifikan (Sena, 2026). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tidak hanya perubahan konten nilai, tetapi juga evolusi gaya penyampaian narasi dari kedua era tersebut. Dengan memadukan analisis tekstual dan kontekstual, penelitian ini mampu menarik kesimpulan mengenai apakah pergeseran yang terjadi bersifat evolusioner atau transformatif, serta bagaimana implikasinya terhadap model pendidikan karakter anak di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Redefinisi Gotong Royong: Dari Ekosistem Desa Ke Harmoni Keluarga Inti

Analisis terhadap lagu anak era 1990-an, khususnya "Paman Datang" karya AT Mahmud, menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan kolektivisme direpresentasikan melalui interaksi fisik yang kuat dengan ekosistem luar ruangan. Temuan pada kode L11PD ("*Mandi di sungai, turun ke sawah*") dan L12PD ("*Menggiring kerbau ke kandang*") merefleksikan bahwa keberadaan anak di masa tersebut diletakkan dalam konteks agraris-komunal yang luas. Kolektivisme ini tidak hanya melibatkan anggota keluarga inti, tetapi juga mencakup figur keluarga besar (Paman) serta keterlibatan aktif dalam ruang publik desa. Aktivitas fisik yang bersifat kolektif ini menunjukkan bahwa gotong royong dipahami sebagai partisipasi nyata dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan sosial yang heterogen.

Sebaliknya, pada era digital yang direpresentasikan oleh lagu "Sayang Semuanya" versi Nussa & Rara, terjadi penyempitan lokus kolektivisme yang signifikan. Data pada kode L1SS hingga L3SS menunjukkan bahwa perhatian anak diarahkan secara eksklusif pada unit keluarga inti, yaitu Ibu, Ayah, Adik, dan Kakak. Tidak ada lagi penyebutan elemen ruang publik atau ekosistem alam seperti sungai dan sawah yang menjadi ciri khas lagu era sebelumnya. Fokus narasi bergeser dari kerja sama fisik di luar ruangan menjadi penguatan harmoni emosional di dalam lingkungan domestik. Hal ini menandakan bahwa nilai kolektivisme bagi anak masa kini telah mengalami domestikasi, di mana kebersamaan didefinisikan sebagai kerukunan internal di bawah atap rumah yang sama.



Gambar 1: Analisis Transformasi Nilai Sosial Dalam Lagu Anak Indonesia

Transformasi ini juga terlihat dari hilangnya diksi-diksi lokalitas yang mendukung nilai gotong royong komunal. Kata-kata yang merujuk pada ruang publik alami dalam lagu "Paman Datang" menghilang dan digantikan oleh ungkapan afektif yang repetitif dalam lagu "Sayang Semuanya", seperti pada kode L7SS ("*Semuanya... saling menyayangi*"). Pergeseran makna "bersama-sama" dari aktivitas fisik bersama warga desa menjadi aktivitas emosional bersama keluarga inti mencerminkan perubahan sosiologis masyarakat urban Indonesia. Anak-anak era digital cenderung dikondisikan untuk membangun solidaritas dalam kelompok kecil yang terkontrol, yang secara tidak langsung mengurangi frekuensi interaksi sosial dengan realitas masyarakat yang lebih luas dan beragam di luar lingkup domestik mereka.

Secara teoretis, redefinisi gotong royong ini menunjukkan adanya pergeseran dari *kolektivisme publik* menuju *kolektivisme privat*. Jika lagu era 90-an mengonstruksi anak sebagai subjek yang mandiri di tengah komunitas desa yang dinamis, lagu era digital memosisikan anak sebagai subjek yang patuh di tengah struktur keluarga yang stabil. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan lirik, melainkan refleksi dari pembatasan ruang gerak anak di dunia nyata yang kini lebih banyak dihabiskan dalam ruang tertutup. Dengan demikian, gotong royong tidak lagi dipelajari melalui pengalaman empiris mengelola alam bersama orang lain, melainkan diinternalisasi sebagai kewajiban moral untuk menjaga kasih sayang antaranggota keluarga yang diikat oleh nilai-nilai spiritual.

Berikut adalah tabel matriks temuan riset yang mengintegrasikan data lirik (Tabel 1 & 2) dengan analisis pergeseran nilai sosial (Tabel 11).

Tabel 3: Matriks Komparatif Representasi Nilai Sosial dan Kode Lirik

No	Nilai Sosial	Indikator Analisis (Kata Kunci)	Representasi Era 1990-an (Paman Datang)	Representasi Era Digital (Sayang Semuanya - Nussa & Rara)	Deskripsi Transformasi Nilai
1	Gotong Royong & Kolektivisme	Interaksi Sosial & Komunitas	L11PD, L12PD: " <i>Mandi di sungai, turun ke sawah, menggiring kerbau.</i> " (Kolektivisme Publik/Agraris)	L1SS, L2SS, L3SS: " <i>Sayang Ibu, Ayah, Adik, Kakak.</i> " (Kolektivisme Domestik/Keluarga Inti)	Pergeseran dari interaksi komunal di ruang terbuka (desa) ke harmoni internal di ruang privat (rumah).
2	Kepatuhan & Hormat	Hierarki & Etika Hubungan	L1PD, L7PD: " <i>Paman datang, paman berjanji.</i> " (Kepatuhan berbasis kontrak sosial/janji)	L5SS, L6SS, L8SS: " <i>Sayang Ayah, Ibu... Karena Allah.</i> " (Kepatuhan berbasis afeksi/religius)	Transformasi dari kepatuhan hierarkis (menghormati orang dewasa/tamu) menjadi kepatuhan teologis (ibadah).
3	Kejujuran & Integritas	Keselarasan Ucapan & Tindakan	L5PD, L6PD: " <i>Bercerita paman tentang ternaknya.</i> " (Integritas berbasis bukti fisik/hasil kerja)	L7SS, L8SS: " <i>Semuanya saling menyayangi... Karena Allah.</i> " (Integritas berbasis niat/spiritual)	Pergeseran validasi kejujuran dari aspek objektif (laporan kerja nyata) ke aspek subjektif (ketulusan hati).
4	Kemandirian (Self-Reliance)	Kapabilitas & Tanggung Jawab	L11PD, L12PD: Turun ke sawah, menggiring kerbau. (Kemandirian Psikomotorik/Fisik)	L4SS: " <i>Satu dua tiga, sayang semuanya.</i> " (Kemandirian Emosional/Kognitif)	Dari kemandirian mengelola alam secara aktif menjadi kemandirian dalam mengelola peran emosional individu.
5	Empati & Kepedulian	Afeksi terhadap Sesama	L9PD, L12PD: " <i>Hatiku girang... menggiring kerbau.</i> " (Empati Ekologis/Lingkungan)	L7SS, L8SS: " <i>Saling menyayangi... Karena Allah.</i> " (Empati Teologis/Universal)	Pergeseran objek empati dari kedekatan fisik dengan alam/hewan menjadi kedekatan metafisik/spiritual.

Berdasarkan data pada tabel 3, redefinisi gotong royong dan kolektivisme menunjukkan pergeseran lokus interaksi yang sangat kontras antara dua era. Pada lagu era 1990-an ("Paman Datang"), nilai gotong royong dikonstruksi melalui interaksi fisik yang kuat dengan ekosistem luar ruangan yang bersifat agraris-komunal. Temuan pada kode L11PD dan L12 PD yang menyebutkan aktivitas "*mandi di sungai, turun ke sawah,*" dan "*menggiring kerbau*" menggambarkan bahwa

keberadaan anak diletakkan dalam konteks sosial yang luas, di mana kemandirian dan kepedulian tumbuh melalui keterlibatan langsung dengan alam dan figur keluarga besar (Paman). Kolektivisme dalam era ini bersifat ekstrinsik dan publik, yang menuntut ketangkasan fisik serta pemahaman anak terhadap ritme kehidupan desa yang heterogen.

Sebaliknya, pada era digital yang diwakili oleh lagu "Sayang Semuanya" (versi Nussa & Rara), kolektivisme mengalami proses "domestikasi" yang signifikan menjadi harmoni keluarga inti. Data pada kode L1SS hingga L3SS menunjukkan bahwa perhatian anak diarahkan secara eksklusif pada lingkup domestik melalui ungkapan sayang kepada "Ibu, Ayah, Adik, dan Kakak." Tidak ada lagi rujukan pada ruang publik atau elemen alam, menandakan bahwa nilai kebersamaan kini didefinisikan sebagai kerukunan emosional di dalam rumah yang bersifat privat. Pergeseran dari kolektivisme publik-agraris menuju kolektivisme domestik-religius ini mencerminkan perubahan pola asuh modern yang lebih memprioritaskan keamanan karakter di dalam ruang terkontrol daripada eksplorasi sosial di lingkungan terbuka, yang pada akhirnya meredefinisi gotong royong dari aktivitas fisik komunal menjadi komitmen moral-spiritual dalam keluarga.

Selain substansi nilai di atas, perbedaan cara penyampaian (*Delivery Mode*) antara kedua era dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 4: Analisis Stilistika Penyampaian Nilai

Fitur Analisis	Era 1990-an (Paman Datang)	Era Digital (Nussa & Rara)
Gaya Bahasa	Naratif-Deskriptif: Menggunakan cerita/peristiwa untuk menyampaikan pesan.	Instruktif-Deklaratif: Menggunakan perintah langsung/ Pernyataan kondisi.
Sifat Pesan	Induktif (Imersif): Anak diajak menyimpulkan nilai dari pengalaman cerita.	Deduktif (Otoritatif): Anak diberikan aturan nilai yang sudah jadi untuk diikuti.
Diksi Utama	Alam, Aktivitas Fisik, Lokalitas (Desa, Kerbau, Sawah).	Keluarga Inti, Emosi, Spiritual (Ibu, Sayang, Allah).
Fokus Ruang	Ekstrinsik: Berorientasi pada eksplorasi dunia luar.	Intrinsik: Berorientasi pada karakter dan hubungan internal.

Berdasarkan data di atas terlihat adanya transformasi stilistika yang signifikan dari gaya bahasa naratif-deskriptif pada era 1990-an menuju gaya instruktif-deklaratif di era digital kontemporer. Pada lagu "Paman Datang", pesan disampaikan secara induktif (imersif) melalui diksi yang kaya akan lokalitas dan aktivitas fisik di ruang terbuka, seperti desa, sawah, dan kerbau, yang mengajak anak mengeksplorasi dunia luar secara imajinatif. Sebaliknya, pada versi Nussa & Rara, penyampaian nilai bersifat deduktif (otoritatif) dengan fokus ruang intrinsik yang berpusat pada penguatan karakter religius dan emosional di dalam lingkup keluarga inti. Pergeseran ini menunjukkan bahwa lagu anak tidak lagi hanya berfungsi sebagai medium cerita yang menggambarkan realitas alam, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen doktrinasi nilai yang eksplisit, di mana kepatuhan spiritual dan keharmonisan domestik menjadi orientasi utama dalam pembentukan karakter anak modern.

Transformasi Kepatuhan: Dari Otoritas Hierarkis ke Landasab Afeksi Spiritual

Transformasi nilai kepatuhan dan penghormatan dalam lagu anak Indonesia menunjukkan pergeseran fundamental dari bentuk kepatuhan sosial-hierarkis menuju kepatuhan yang berlandaskan afeksi dan spiritualitas. Pada lagu era 1990-an "Paman Datang", kepatuhan anak direpresentasikan melalui posisi anak sebagai penerima informasi dan janji dari figur otoritas yang lebih tua, yakni Paman (L1PD, L7PD: "Paman datang... Paman berjanji"). Dalam konteks ini, rasa hormat dibangun atas dasar kedatangan tamu atau figur keluarga besar yang membawa berita dan pengalaman dari luar lingkup keseharian anak. Kepatuhan muncul secara natural sebagai bentuk respons terhadap etika bertamu dan janji otoritas, yang mencerminkan struktur sosial masyarakat Indonesia pada masa itu yang sangat menjunjung tinggi hierarki kekeluargaan (*extended family*).

Sebaliknya, pada lagu era digital "Sayang Semuanya" versi Nussa & Rara, landasan kepatuhan mengalami pergeseran ke arah internalisasi kasih sayang yang bersifat timbal balik. Data pada kode L5SS dan L6SS menunjukkan bahwa kepatuhan tidak lagi ditampilkan sebagai bentuk formalitas terhadap figur luar, melainkan sebagai manifestasi kasih sayang kepada orang tua (Ibu dan Ayah). Menariknya, motif di balik kepatuhan dan kasih sayang ini diperkuat oleh dimensi transendental pada kode L8SS ("Karena Allah"). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam narasi lagu anak masa kini, kepatuhan kepada orang tua tidak hanya diposisikan sebagai norma sosial, tetapi telah bertransformasi menjadi kewajiban teologis atau bagian dari identitas religiusitas individu anak.

Perbedaan representasi ini juga terlihat dari cara instruksi kepatuhan tersebut disampaikan. Pada era 1990-an, nilai hormat tersirat secara induktif melalui kegembiraan anak menyambut Paman, yang memberikan ruang bagi anak untuk merasakan pengalaman emosional terlebih dahulu sebelum memahami nilai di baliknya. Namun, dalam versi Nussa & Rara, kepatuhan disampaikan secara deduktif

dan instruktif melalui repetisi angka ("*Satu-satu sayang Ibu, dua-dua sayang Ayah*"). Model penyampaian ini cenderung bersifat deklaratif, di mana anak langsung diberikan standar perilaku yang benar tanpa melalui narasi peristiwa yang kompleks. Kepatuhan di sini bersifat otomatis dan terstruktur, yang mencerminkan pola asuh era digital yang lebih fokus pada pembentukan karakter instan melalui doktrinasi nilai yang jelas.

Secara sosiologis, transformasi ini menandakan adanya dekonstruksi figur otoritas dalam dunia anak. Jika dahulu figur otoritas bersifat eksternal dan bervariasi (Paman, tetangga, lingkungan desa), kini figur otoritas menyempit pada lingkaran domestik yang dibalut dengan nilai spiritualitas universal. Kepatuhan bukan lagi soal bagaimana anak menempatkan diri dalam struktur masyarakat luas, melainkan bagaimana anak menjaga harmoni di dalam rumah dan memenuhi ekspektasi moral-religius. Pergeseran dari "menghormati karena janji dan pengalaman" menjadi "menghormati karena kasih sayang dan Tuhan" menunjukkan bahwa lagu anak kontemporer lebih menekankan pada kesalahan individu daripada kecakapan sosial-komunal dalam berinteraksi dengan figur di luar keluarga inti.

Berikut narasi temuan riset dalam matriks yang mengintegrasikan data analisis lirik (kode Paman Datang/PD dan Sayang Semuanya/SS) dengan transformasi nilai sosial.

Tabel 5: Matriks Komparatif Transformasi Nilai Sosial dan Kode Lirik

No	Nilai Sosial	Indikator Analisis (Diksi Kunci)	Representasi Era 1990-an (Paman Datang - PD)	Representasi Era Digital (Nussa & Rara - SS)	Deskripsi Transformasi Nilai
1	Gotong Royong & Kolektivisme	Ruang Interaksi Sosial	L11PD, L12PD: " <i>Mandi di sungai, turun ke sawah, menggiring kerbau.</i> " (Kolektivisme Publik)	L1SS, L2SS, L3SS: " <i>Sayang Ibu, Ayah, Adik, Kakak.</i> " (Kolektivisme Domestik/Keluarga Inti)	Pergeseran dari partisipasi fisik di ruang terbuka (desa) menuju harmoni emosional di ruang tertutup (rumah).
2	Kepatuhan & Hormat	Dasar Hubungan Hierarkis	L11PD, L7PD: " <i>Paman datang, paman berjanji.</i> " (Kepatuhan Berbasis Janji/Kontrak Sosial)	L5SS, L6SS, L8SS: " <i>Sayang Ayah, Ibu... Karena Allah.</i> " (Kepatuhan Berbasis Afeksi/Religius)	Transformasi dari kepatuhan terhadap figur otoritas luar (tamu/kerabat) menjadi kepatuhan teologis (ibadah).
3	Kejujuran & Integritas	Dasar Bukti Perilaku	L5PD, L6PD: " <i>Bercerita paman tentang ternaknya.</i> " (Kejujuran Berbasis Bukti Nyata/Hasil Kerja)	L7SS, L8SS: " <i>Semuanya saling menyayangi... Karena Allah.</i> " (Kejujuran Berbasis Niat/Internalitas)	Pergeseran validasi kejujuran dari aspek objektif (laporan kerja fisik) ke aspek subjektif (ketulusan hati secara spiritual).
4	Kemandirian (Self-Reliance)	Kapabilitas & Tanggung Jawab	L11PD, L12PD: Turun ke sawah, menggiring kerbau ke kandang. (Kemandirian Psikomotorik/Fisik)	L4SS: " <i>Satu dua tiga, sayang semuanya.</i> " (Kemandirian Emosional/Kognitif)	Dari kemandirian mengelola alam secara aktif menjadi kemandirian dalam mengelola peran emosional individu.
5	Empati & Kepedulian	Objek Perhatian Afektif	L9PD, L12PD: " <i>Hatiku girang... paman berjanji... menggiring kerbau.</i> " (Empati Ekologis/Lingkungan)	L7SS, L8SS: " <i>Saling menyayangi... Karena Allah.</i> " (Empati Teologis/Universal)	Pergeseran objek empati dari kedekatan fisik dengan alam/hewan ternak menjadi kedekatan metafisik/spiritual.

Berdasarkan data pada tabel, transformasi nilai kepatuhan menunjukkan pergeseran fundamental dari otoritas yang bersifat hierarkis-sosial menuju landasan yang bersifat afeksi-spiritual. Pada lagu era 1990-an ("*Paman Datang*"), kepatuhan anak direpresentasikan melalui hubungan kontraktual dan penghormatan terhadap figur otoritas luar atau keluarga besar. Hal ini terlihat pada kode L11PD dan L7PD ("*Paman datang, paman berjanji*"), di mana kepatuhan muncul sebagai respons etis terhadap kehadiran tamu atau kerabat yang membawa pengalaman dari dunia luar. Dalam konteks ini, rasa hormat dibangun di atas struktur sosial masyarakat agraris yang menjunjung tinggi hierarki dan janji, menempatkan anak sebagai subjek yang belajar menghargai otoritas melalui interaksi sosial yang nyata.

Sebaliknya, pada lagu era digital "*Sayang Semuanya*" (versi Nussa & Rara), dasar kepatuhan mengalami spiritualisasi yang mendalam di dalam ruang domestik. Data pada kode L5SS, L6SS, hingga L8SS menunjukkan bahwa kepatuhan kepada orang tua kini diikat oleh motif kasih sayang yang bersifat timbal balik dan divalidasi oleh perintah transendental, yakni "*Karena Allah*". Perubahan ini menandakan bahwa kepatuhan tidak lagi diposisikan sekadar sebagai norma sosial atau etika bertamu, melainkan telah bertransformasi menjadi bentuk ibadah dan kewajiban teologis. Dengan demikian, anak di era digital didorong untuk patuh bukan karena posisi hierarkis seseorang, melainkan karena dorongan afeksi internal dan kesalahan spiritual, yang mencerminkan pergeseran fokus pendidikan karakter dari kecakapan berelasi di ruang publik menuju penguatan identitas religius di dalam keluarga inti.

Selain substansi nilai, cara penyampaian (*Delivery Mode*) juga mengalami perubahan gaya bahasa yang signifikan.

Tabel 6: Perubahan Gaya Bahasa, *Delivery Mode*

Fitur Analisis	Era 1990-an (Paman Datang)	Era Digital (Nussa & Rara)
Gaya Bahasa	Naratif-Puitis: Menggunakan deskripsi cerita untuk menyampaikan pesan secara halus.	Instruktif-Deklaratif: Menggunakan perintah langsung atau pernyataan kondisi yang lugas.
Sifat Pesan	Induktif (Imersif): Anak diajak merasakan suasana sebelum menyimpulkan nilai moral.	Deduktif (Otoritatif): Anak langsung diberikan formula aturan nilai yang harus diikuti.
Diksi Utama	Alam (Sungai, Sawah), Aktivitas Fisik, Lokalitas (Paman, Kerbau).	Keluarga Inti (Ibu, Ayah), Emosi (Sayang), Spiritual (Allah).
Orientasi Ruang	Ekstrinsik: Berorientasi pada eksplorasi dunia luar dan interaksi sosial luas.	Intrinsik: Berorientasi pada karakter personal dan hubungan internal rumah tangga.

Berdasarkan data pada tabel, terlihat adanya transformasi fundamental pada aspek kebahasaan dan mode penyampaian pesan yang bergeser dari gaya naratif-puitis era 1990-an menuju gaya instruktif-deklaratif di era digital. Pada lagu "Paman Datang", pesan disampaikan secara induktif (imersif) melalui diksi yang melukiskan ekosistem alam dan lokalitas, yang mengajak anak mengeksplorasi dunia luar secara imajinatif sebelum menyimpulkan nilai moral di dalamnya. Sebaliknya, pada versi Nussa & Rara, sifat pesan berubah menjadi deduktif (otoritatif) dengan penggunaan perintah langsung atau pernyataan kondisi yang lugas, di mana nilai-nilai keluarga dan spiritualitas diberikan sebagai formula aturan yang sudah jadi. Pergeseran orientasi dari ruang ekstrinsik (interaksi sosial luas) menuju ruang intrinsik (hubungan internal rumah tangga) ini menandakan bahwa lagu anak modern tidak lagi berfungsi sebagai jendela untuk melihat keragaman dunia luar, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen pembentukan karakter personal yang bersifat doktriner dan domestik.

Pergeseran Kemandirian dan Empati: Dematerialisasi Pengalaman Anak

Analisis terhadap data lirik menunjukkan adanya fenomena "dematerialisasi" dalam representasi nilai kemandirian dan empati pada lagu anak Indonesia. Pada era 1990-an, melalui lagu "Paman Datang", kemandirian anak dicitrakan secara psikomotorik dan berbasis pada aktivitas fisik yang konkret di alam terbuka. Temuan pada kode L11PD dan L12PD ("*mandi di sungai, turun ke sawah, menggiring kerbau*") menggambarkan anak sebagai subjek yang aktif dan mandiri dalam mengelola realitas material di sekitarnya. Kemandirian dalam konteks ini bukan sekadar konsep abstrak, melainkan bentuk tanggung jawab individu terhadap tugas-tugas fisik yang berkontribusi pada kehidupan komunal agraris.

Sebaliknya, pada lagu era digital "Sayang Semuanya" versi Nussa & Rara, kemandirian mengalami pergeseran makna menjadi kemandirian kognitif dan emosional. Fokus utama tidak lagi terletak pada kemampuan fisik mengelola alam, melainkan pada kemampuan anak untuk mengidentifikasi dan mengelola perasaan kasih sayang secara mandiri (L4SS: "*Satu dua tiga, sayang semuanya*"). Kemandirian di sini dicitrakan melalui penguasaan struktur numerik yang diikuti oleh pernyataan afektif yang benar. Hal ini merefleksikan perubahan orientasi pendidikan anak di era digital yang lebih mengutamakan kecerdasan intrapersonal dan kepatuhan karakter di dalam ruang domestik daripada ketangkasan fisik di ruang publik.

Transformasi serupa juga ditemukan pada nilai empati. Pada era 90-an, empati anak memiliki dimensi ekologis yang kuat, di mana rasa senang dan peduli muncul melalui interaksi langsung dengan makhluk hidup lain dan lingkungan alam (L9PD, L12PD). Kedekatan dengan "Paman" dan "kerbau" menunjukkan bahwa objek empati anak bersifat fisik dan beragam. Namun, dalam versi digital kontemporer, empati mengalami "spiritualisasi" di mana rasa sayang kepada sesama anggota keluarga tidak lagi bersifat spontanitas sosial semata, melainkan diikat oleh landasan teologis pada kode L8SS ("*Karena Allah*"). Empati kini diposisikan sebagai kewajiban moral universal yang melampaui batas-batas material.

Secara sosiologis, pergeseran ini menandakan hilangnya pengalaman empiris anak dalam membangun empati melalui eksplorasi dunia luar. Dematerialisasi ini menyebabkan anak-anak lebih mengenal nilai kasih sayang sebagai sebuah konsep moral yang diajarkan (instruktif), daripada sebuah rasa yang tumbuh dari pengalaman interaksi fisik dengan lingkungan yang heterogen. Dengan demikian, sementara lagu era 90-an membangun empati melalui "sentuhan" dengan alam, lagu era digital membangun empati melalui "kepatuhan" terhadap doktrin kasih sayang. Transformasi ini mencerminkan adaptasi media anak terhadap gaya hidup urban-digital yang meminimalisir risiko fisik namun memperketat kontrol moral-spiritual.

Berikut tabel matriks analisis stilistika dan kebahasaan yang membedah perbedaan gaya penyampaian nilai antara kedua era yang berfungsi sebagai data pendukung. Tabel matriks yang merangkum temuan terkait pergeseran kemandirian dan empati dalam dematerialisasi pengalaman

anak. Tabel ini disusun untuk menyoroti bagaimana pengalaman fisik yang nyata di era sebelumnya berubah menjadi konsep abstrak dan digital di era sekarang.

Tabel 7: Matriks Dematerialisasi Pengalaman Anak dalam Dimensi Kemandirian dan Empati

Dimensi Analisis	Era 1990-an (Material/Fisik)	Era Digital (Dematerialisasi/Konseptual)	Dampak Transformasi Nilai
Bentuk Kemandirian	Psikomotorik Aktif: Kemandirian diukur dari kemampuan fisik mengelola alam (menggiring kerbau, mandi di sungai).	Kognitif-Afektif: Kemandirian diukur dari kepatuhan mengikuti urutan angka dan identifikasi perasaan (sayang keluarga).	Kemandirian bergeser dari kecakapan bertahan hidup di luar ruang (<i>survival</i>) menjadi kecakapan regulasi emosi di dalam ruang.
Objek Empati	Ekologis & Hidup: Empati diarahkan pada makhluk hidup lain (hewan ternak) dan lingkungan fisik yang heterogen.	Teologis & Universal: Empati diarahkan pada konsep spiritual abstrak ("Karena Allah") dan hubungan keluarga inti yang homogen.	Empati tidak lagi membutuhkan interaksi fisik langsung dengan objeknya, melainkan melalui perantara keyakinan/doktrin.
Lokus Aktivitas	Ekstrinsik (Publik): Sawah, sungai, dan jalanan desa sebagai laboratorium sosial anak.	Intrinsik (Privat): Ruang tamu, meja makan, dan lingkungan domestik rumah sebagai pusat pembentukan karakter.	Terjadinya penyempitan ruang eksplorasi anak dari "Warga Dunia" menjadi "Warga Domestik".
Validasi Kebenaran	Empiris/Nyata: Kebenaran nilai dibuktikan dengan hasil kerja nyata (hewan sampai ke kandang).	Otoritatif/Transendental: Kebenaran nilai divalidasi oleh kepatuhan terhadap ajaran agama dan figur orang tua.	Anak tidak lagi membutuhkan bukti fisik untuk meyakini suatu nilai, cukup dengan legitimasi dari otoritas.
Struktur Bahasa	Deskriptif-Metoforis: Menggunakan kiasan alam untuk merangsang imajinasi kognitif.	Direktif-Lugas: Menggunakan instruksi angka (1, 2, 3) yang membatasi interpretasi makna.	Dematerialisasi bahasa menyebabkan hilangnya tantangan kognitif dalam memaknai simbol-simbol sosial.

Analisis fenomena dematerialisasi menunjukkan bahwa anak-anak era digital mengalami apa yang disebut sebagai dematerial pengalaman. Jika pada era 90-an (Paman Datang) anak-anak belajar kemandirian melalui "sentuhan" (tekstur tanah, arus sungai), pada era digital (Nussa & Rara) mereka belajar melalui "instruksi". Empati yang semula bersifat empiris (merasa kasihan pada kerbau yang lelah atau senang melihat paman datang) kini menjadi doktriner (menyayangi keluarga karena perintah agama). Hal ini menciptakan profil anak yang mungkin sangat matang secara moral dan spiritual di dalam rumah, namun berisiko kehilangan ketangkasan sosial dan kepekaan ekologis saat dihadapkan pada realitas dunia luar yang tidak terstruktur.

Fenomena "dematerialisasi" pada nilai kemandirian dan empati yang bergeser dari pengalaman fisik di ruang publik menuju internalisasi karakter di ruang privat. Pada era 1990-an ("Paman Datang"), kemandirian dicitrakan secara ekstrinsik melalui interaksi langsung dengan ekosistem lokal. Struktur kalimat yang deskriptif seperti "*mandi di sungai, turun ke sawah*" menunjukkan bahwa kemandirian anak dibangun melalui ketangkasan fisik dan tanggung jawab nyata terhadap lingkungan agraris. Dalam konteks ini, empati anak bersifat ekologis, di mana rasa peduli tumbuh secara induktif melalui keterlibatan emosional dengan figur nyata (Paman) dan makhluk hidup lainnya (kerbau/ternak) di alam terbuka.

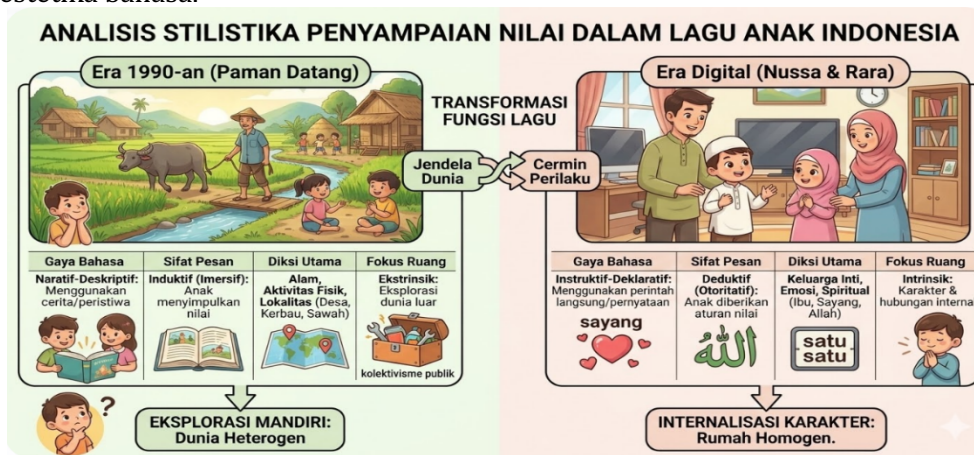
Sebaliknya, pada era digital yang diwakili oleh Nussa & Rara, terjadi pergeseran menuju kemandirian yang bersifat direktif-numerik dan berorientasi intrinsik. Kemandirian tidak lagi diukur dari kemampuan mengelola alam, melainkan dari kedisiplinan anak dalam mengikuti prosedur moral dan afektif di dalam rumah, seperti pada lirik "*Satu satu sayang Ibu.*" Perubahan diksi dari ekosistem lokal ke domain domestik-teologis (Keluarga & Allah) menandakan bahwa empati telah mengalami dematerialisasi; dari yang semula berupa pengalaman empiris yang "menyentuh" bumi, kini menjadi kepatuhan karakter yang bersifat doktriner. Implikasi edukatif dari transformasi ini adalah hilangnya ruang imajinasi kritis dan kecerdasan ekologis anak, karena nilai sosial tidak lagi dipelajari melalui eksplorasi dunia luar yang dinamis, melainkan melalui penerimaan doktrin moral yang statis di dalam lingkungan domestik.

Temuan Stilistika menunjukkan transformasi dari cerita ke intruksi, tampak pada lagu "Paman Datang" membangun empati melalui *storytelling* (narasi paman yang bercerita), sementara versi Nussa & Rara membangun nilai melalui *habituation* (pembiasaan repetitif). Pergeseran validasi nilai, teridentifikasi bahwa pada era 90-an, nilai divalidasi oleh pengalaman fisik (menggiring kerbau), sedangkan di era digital, nilai divalidasi oleh otoritas transendental (karena Allah). Kemudian, lokus identitas teridentifikasi bahwa anak era 90-an dicitrakan sebagai bagian dari komunitas desa yang heterogen, sedangkan anak era digital dicitrakan sebagai subjek yang terisolasi dalam harmoni keluarga inti yang homogen.

Analisis Stilistika: Narasi Puitis-Induktif vs Instruksi Lugas-Deduktif

Evolusi media anak dari era 1990-an ke era digital tidak hanya mengubah muatan nilai, tetapi juga merombak total gaya bahasa dan konstruksi narasi yang digunakan. Pada lagu "Paman Datang" karya AT Mahmud, penyampaian nilai dilakukan melalui pendekatan puitis-induktif. Lirik lagu ini disusun sebagai sebuah cerita utuh (narasi) yang mengajak anak masuk ke dalam suasana kegembiraan melalui deskripsi visual yang kaya. Dengan diksi seperti "*bercerita paman tentang ternaknya*" (L5PD) dan "*hatiku girang tidak terperikan*" (L9PD), anak diberikan ruang imajinasi untuk merasakan pengalaman empiris terlebih dahulu. Pesan moral mengenai etos kerja dan cinta alam tidak disampaikan sebagai perintah, melainkan sebagai konsekuensi logis dari sebuah petualangan naratif yang menyenangkan.

Sebaliknya, pada era digital yang direpresentasikan oleh "Sayang Semuanya" versi Nussa & Rara, gaya bahasa bergeser menjadi lugas-deduktif dan bersifat instruktif. Struktur lirik tidak lagi membangun sebuah alur cerita, melainkan menyajikan daftar aturan afektif yang harus diikuti oleh anak. Penggunaan pola numerik "*Satu-satu... dua-dua... tiga-tiga*" (L1-L3SS) berfungsi sebagai jangkar memori yang bersifat direktif. Pendekatan ini memposisikan lagu sebagai instrumen doktrinasi karakter yang efisien, di mana nilai "sayang" langsung diberikan sebagai kesimpulan akhir (deduktif) tanpa melalui proses eksplorasi makna yang mendalam. Hal ini mencerminkan karakteristik media digital kontemporer yang cenderung mengutamakan kecepatan transmisi informasi daripada kedalaman estetika bahasa.



Gambar 2: Analisis Stilistika Penyampai Nilai Dalam Lagu Anak Indonesia

Perbedaan stilistika ini juga terlihat pada validasi kebenaran nilai yang disampaikan. Dalam narasi puitis era 90-an, kebenaran nilai divalidasi oleh "bukti fisik" dan "realitas alam" (sawah, sungai, ternak), yang menuntut anak untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara itu, dalam narasi digital kontemporer, validasi nilai digantikan oleh otoritas transendental dan domestik. Diksi "*Karena Allah*" (L8SS) menunjukkan bahwa benar atau salahnya sebuah tindakan tidak lagi diukur dari dampak sosial-fisiknya, melainkan dari kepatuhan terhadap norma teologis. Gaya bahasa ini sangat efektif untuk pembentukan identitas religiusitas sejak dini, namun di sisi lain mengurangi porsi penggunaan bahasa kiasan yang sebenarnya penting untuk merangsang kecerdasan linguistik dan berpikir kritis pada anak.

Secara sosiolinguistik, transformasi dari narasi yang imersif menuju instruksi yang doktriner ini mencerminkan perubahan pola komunikasi antara media dan audiens anak. Jika lagu era 90-an memperlakukan anak sebagai pengamat aktif yang belajar dari "dunia luar" yang luas, lagu era digital memperlakukan anak sebagai subjek yang harus dibentuk karakternya di dalam "dunia dalam" yang aman dan terkontrol. Pergeseran stilistika ini menegaskan bahwa lagu anak masa kini tidak lagi berfungsi sebagai cermin realitas sosial yang beragam, melainkan sebagai panduan moralitas privat. Dengan demikian, redefinisi nilai sosial bagi anak Indonesia di era digital sangat bergantung pada bagaimana instruksi-instruksi lugas ini diinternalisasi dalam lingkungan domestik yang homogen.

Tabel matriks analisis stilistika dan konstruksi narasi membandingkan perbedaan teknis penyampaian nilai antara kedua era lagu anak yang dirancang untuk merangkum poin-poin utama dan berfungsi sebagai alat bantu visual.

Tabel 9: Matriks Perbandingan Stilistika dan Konstruksi Narasi

Fitur Linguistik	Era 1990-an (Paman Datang)	Era Digital (Nussa & Rara)	Implikasi Edukatif
Gaya Bahasa (Genre)	Naratif-Puitis: Menggunakan deskripsi cerita/peristiwa sebagai pengantar pesan.	Instruktif-Deklaratif: Menggunakan pernyataan langsung, repetisi, dan instruksi.	Pergeseran dari eksplorasi makna menuju penerimaan doktrin karakter.
Sifat Pesan	Induktif (Imersif): Anak diajak merasakan suasana sebelum menyimpulkan nilai moral.	Deduktif (Otoritatif): Nilai diberikan sebagai aturan yang sudah jadi untuk diikuti.	Pengurangan ruang imajinasi kritis anak dalam memproses nilai sosial.
Struktur Kalimat	Deskriptif-Visual: " <i>Mandi di sungai, turun ke sawah.</i> " (Melukiskan realitas fisik).	Direktif-Numerik: " <i>Satu satu sayang Ibu, dua dua sayang Ayah.</i> " (Menghitung aturan).	Dari pemahaman konteks sosial luas ke pemahaman prosedur moral domestik.
Diksi Dominan	Ekosistem & Lokalitas: Desa, Kerbau, Sawah, Paman, Ternak, Sungai.	Keluarga & Spiritual: Ibu, Ayah, Sayang, Semuanya, Karena Allah.	Dari kedekatan ekologis (alam) ke kedekatan domestik-teologis (rumah).
Validasi Kebenaran	Empiris: Berdasarkan pengalaman nyata dan aktivitas fisik di alam.	Transendental: Berdasarkan otoritas keagamaan dan kepatuhan afektif.	Perubahan landasan moral dari etika sosial-alam ke etika spiritual-privat.
Fokus Ruang	Ekstrinsik (Outdoors): Berorientasi pada eksplorasi dunia luar yang dinamis.	Intrinsik (Indoors): Berorientasi pada karakter personal di dalam rumah.	Perubahan orientasi dari ketangkasan sosial-fisik ke kepatuhan moral-karakter.

Berdasarkan temuan pada tabel 9, tinjauan terhadap analisis stilistika mengungkapkan adanya transformasi radikal dalam metodologi penyampaian nilai dari model puitis-induktif menuju instruksi lugas-deduktif. Pada era 1990-an yang direpresentasikan oleh lagu "Paman Datang", narasi dibangun melalui deskripsi visual yang imersif dan gaya bahasa naratif. Anak diajak untuk menyelami realitas fisik seperti sawah, sungai, dan interaksi dengan figur paman secara empiris. Dalam model ini, pesan moral tidak dipaksakan di awal, melainkan muncul sebagai kesimpulan natural dari pengalaman petualangan tokoh dalam lagu. Gaya induktif ini memberikan ruang bagi anak untuk melakukan eksplorasi makna secara mandiri, sehingga nilai-nilai sosial yang diserap terasa lebih organik dan berbasis pada konteks lingkungan yang luas.

Sebaliknya, pada era digital melalui representasi Nussa & Rara, terjadi pergeseran menuju pendekatan deduktif-otoritatif yang sangat eksplisit. Penggunaan struktur kalimat direktif-numerik ("*Satu-satu sayang Ibu*") dan repetisi instruktif berfungsi untuk menanamkan doktrin karakter secara langsung tanpa melalui proses narasi peristiwa. Validasi kebenaran pun bergeser dari bukti-bukti empiris di alam menjadi landasan transedental yang bersifat teologis. Implikasi edukatif dari gaya instruksi lugas ini adalah terjadinya penyempitan ruang imajinasi kritis; anak tidak lagi diajak untuk memahami "mengapa" sebuah nilai itu penting melalui observasi sosial, melainkan langsung diminta untuk mengadopsi prosedur moral domestik sebagai aturan yang mutlak. Hal ini menandakan bahwa media anak modern lebih berfungsi sebagai panduan perilaku (behavioral guide) yang bersifat privat daripada jendela eksplorasi dunia luar.

Temuan stilistika dalam penelitian ini menegaskan adanya transformasi fungsional yang radikal, di mana lagu anak era 1990-an berperan sebagai jendela dunia yang membuka cakrawala imajinasi anak terhadap realitas sosial agraris dan keberagaman ekosistem di luar dirinya. Sebaliknya, lagu era digital kini lebih berfungsi sebagai cermin perilaku yang bersifat introspektif dan domestik, dengan fokus utama pada pengarahan tata cara bersikap serta pembentukan karakter moral individu di dalam lingkup rumah tangga. Pergeseran dari fungsi eksploratif-ekstrinsik menuju fungsi instruktif-intrinsik ini menandakan bahwa media musik anak telah berpindah peran; dari medium yang memperkenalkan kompleksitas interaksi sosial di ruang publik menjadi instrumen penguatan doktrin kepatuhan dan harmoni keluarga inti yang bersifat privat.

Penyempitan makna dalam lagu anak era digital ini mencerminkan adanya pergeseran dari estetika bahasa menuju pragmatisme moral. Penggunaan bahasa yang lugas dan instruktif pada versi Nussa & Rara membuat pesan moral tersampaikan secara sangat eksplisit, sehingga tidak ada ruang bagi ambiguitas atau interpretasi ganda. Namun, di balik efektivitas penyampaian pesannya, pendekatan ini berisiko menghilangkan kekayaan kiasan dan metafora yang sebenarnya menjadi elemen krusial bagi perkembangan kognitif anak. Padahal, bahasa kiasan dalam lagu anak era sebelumnya berfungsi sebagai stimulus bagi anak untuk berpikir kritis, mengasah imajinasi, dan belajar memahami konteks sosial yang lebih luas melalui simbol-simbol alam. Tanpa adanya kekayaan linguistik tersebut, lagu anak hanya akan menjadi rangkaian instruksi perilaku yang kering, yang meski mampu membentuk kepatuhan karakter secara cepat, cenderung membatasi kemampuan anak dalam mengolah makna-makna tersirat di balik realitas kehidupan yang kompleks.

Pergeseran lokus identitas ini menunjukkan adanya redefinisi posisi anak dalam struktur sosial Indonesia, di mana anak era 1990-an dicitrakan sebagai subjek yang inklusif dan menjadi bagian integral dari komunitas desa yang heterogen. Identitas mereka terbentuk melalui persinggungan

dengan berbagai lapisan sosial, mulai dari keluarga besar (Paman) hingga lingkungan kerja agraris yang kolektif, sehingga menumbuhkan kecakapan sosial yang adaptif terhadap keberagaman dunia luar.

Sebaliknya, anak era digital dalam narasi kekinian dicitrakan sebagai subjek yang cenderung terisolasi dalam harmoni keluarga inti yang homogen. Identitas mereka dikonstruksi melalui ruang-ruang privat yang aman, di mana interaksi sosial dibatasi pada lingkaran domestik namun diperkuat oleh landasan spiritualitas yang sangat dominan. Meskipun model ini berhasil membangun fondasi moral-religius yang kokoh sejak dini, terdapat konsekuensi sosiologis berupa penyempitan keterlibatan anak dalam realitas sosial yang majemuk di luar rumah. Anak tidak lagi melihat dirinya sebagai bagian dari ekosistem komunitas yang luas, melainkan sebagai individu yang berfokus pada kesalehan personal dan keharmonisan internal keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran fundamental dalam representasi nilai sosial pada lagu anak Indonesia, yang bergerak dari ekosistem agraris-komunal era 1990-an menuju harmoni domestik-religius di era digital kontemporer. Melalui analisis komparatif lirik "Paman Datang" dan "Sayang Semuanya", terlihat adanya dekonstruksi nilai gotong royong dan kemandirian; dari yang semula berbasis pada aktivitas fisik dan interaksi dengan lingkungan alam terbuka, kini menjadi internalisasi kasih sayang yang berpusat pada keluarga inti. Transformasi ini menandakan "domestikasi" nilai sosial, di mana ruang gerak anak secara naratif menyempit dari penjelajahan dunia luar yang heterogen menuju ruang rumah tangga yang homogen dan terkontrol.

Selain itu, aspek stilistika penyampaian nilai mengalami evolusi dari gaya bahasa naratif-puitis yang imajinatif menjadi instruksi lugas yang bersifat deduktif-doktriner. Validasi moral dalam lagu anak masa kini tidak lagi bersandar pada pengalaman empiris di alam, melainkan pada otoritas teologis dan afektif yang bersifat transendental. Meskipun pergeseran ini efektif dalam membentuk karakter religius dan kepatuhan dalam keluarga, terdapat risiko pengikisan kecerdasan ekologis dan ketangkasan sosial anak dalam menghadapi realitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan bagi para pencipta konten anak dan pendidik untuk tetap mengintegrasikan narasi eksploratif dan kearifan lokal ke dalam media digital, guna menjaga keseimbangan antara kesalehan individu dan kepekaan sosial-komunal anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. D., et al. (2025). *Kajian Nilai Sosial Pada Lagu Permainan Anak Madura Sebagai Bentuk Pemertahanan Tradisi Lisan*. Lestari: Jurnal Bahasa dan Sastra, 3(01), 39-50.
- Ananda, A. (2025). *Makna Diksi Kiasan Dan Gaya Komunikasi Idgitaf Dalam Lirik Lagu Dermaga (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)* (Doctoral dissertation, KODEUNIVERSITAS041060# UniversitasBuddhiDharma).
- Ariningpraja, R. T., et al. (2025). *Intervensi Berbasis Musik Dalam Perawatan Kesehatan: Dasar, Aplikasi, dan Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Az-Zahra, N., & Perangin-angin, A. B. (2025). *Representasi Peran Orang Tua Dalam Lirik Lagu "Nina" Karya. Feast*. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, 14(1), 119-129.
- Az-Zahra, S. A. (2025). *Analisis Nilai Moral Dalam Konten Animasi Islami Anak-Anak Perspektif Teori Narasi Walter Fisher Pada Akun Youtube@ Syamildodo* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Darusman, C., & Wibowo, A. S. (2025). *Invisible Cycles Memantik Inovasi dan Kreasi untuk Kemajuan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Efa, R. S., et al. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Efendi, F. (2022). *Pajacombo: Dalam Catatan dan Ingatan*. Fahmi Karya.
- Fazz, A. A., & Sukmayadi, Y. (2025). *Mengurai Perbedaan Kreativitas Siswa: Pendidikan Musik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar*. MUSED: Jurnal Pendidikan Musik, 1(1), 18-31.
- Hadi, S., et al. (2025). *Bimbingan Teknis Iii: Strategi Efektif Ai (Artificial Intelligence) Sistemik Penulisan Karya Ilmiah (Implementasi Peningkatan Keterampilan Menulis Proposal Penelitian Mahasiswa Poltekes Kemenkes Malang Unit Blitar)*. Israfil: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 80-94.
- Hadi, S., et al. (2025). *Strategi Efektif Ai (Artificial Intelligence) Dalam Sistem Penulisan Karya Tulis Ilmiah Upaya Peningkatan Kompetensi Tata Tulis Riset Mahasiswa Unu Blitar*. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu), 7(1), 24-33.
- Haris, A., & Nurhakim, M. (2026). *Urgensi Pendidikan Karakter Sikap Sosial Siswa Di Sekolah*. UMMPress.
- Hidayatullah, R. (2022). *Pendidikan Musik: Sebuah Pendekatan Pembelajaran untuk Anak di Era 4.0*.

- Hidayatullah, R. (2024). *Gitar Tunggal Lampung Pesisir: Eksistensi, Enkulturas, Dan Pewarisan Musik Informal Dalam Perspektif Etnopedagogi* (Vol. 1, No. 1). Penerbit BRIN.
- Hilalludin, H., et al. (2025). *Transformasi Budaya Lokal di Tengah Arus Modernisasi Global*. SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(03), 30-46.
- Judijanto, L., et al. (2026). *Kebijakan Publik di Era Narasi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Listiowati, N. (2025). *Pengaruh Tingkat Pengalaman Musikal Terhadap Persepsi Musik Tonal Dan Atonal Pada Musisi Dan Non-Musisi* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Mulyani, M., & Fathan, A. M. (2024). *It Is Not Just A Song For Children: A Semiotic Analysis*. JELA (Journal of English Language Teaching, Literature and Applied Linguistics), 6(1), 44-58.
- Muslimin, M., et al. (2026). *Penelitian Ilmu Sosial: Konsep, Metode dan Teknik*. Star Digital Publishing.
- Mustadi, A., et al. (2020). *An Analysis of Character Values in Children Songs: Can Children Songs be Implemented in Thematic Learning*. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(5), 663-671.
- Novaria, I. E., et al. (2026). *Kearifan Lokal dan Budaya Nusantara sebagai Kekuatan Bangsa*. Penerbit P4I.
- Nurhaswinda, N., et al. (2025). *Perbandingan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial*. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi, 5(4).
- Prasetyo, A., & Nugraha, F. A. (2022). *Membangun Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Penciptaan Lagu Anak*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 23(2), 96-106.
- Prasetyo, N. (2020). *Anak, Kreativitas Dan Seninya (Musik)*. Deepublish.
- Purhanudin, M. V., et al. (2023). *Revolusi Dalam Pendidikan Musik: Menganalisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Belajar*. Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 6(2), 118-129.
- Rezza, M. (2024). *"Revolution": Pengolahan Bunyi Extended Pada Komposisi Musik untuk Brass Quartet*. Swara, 4(1), 65-82.
- Rizqiyah, N., et al. (2025). *Revolusi Digital Dalam Pendidikan: Peran Teknologi Dan Media Sosial Dalam Pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia.
- Rohmah, S. E. A., & Rohmah, K. R. (2025). *Representasi Relasi Orang Tua dan Anak dalam Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu: Pendekatan Semiotika Pierce*. Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia, 2(1), 57-65.
- Sandi, N. K., & Astuti, F. (2026). *Sintesis Literatur Sistematis Efektivitas Project-Based Learning Dalam Menyeimbangkan Pemahaman Teori Musik Dan Keterampilan Praktik Instrumen*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 147-167.
- Saputri, S. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Animasi "Nussa Dan Rara"* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sena, A. (2026). *Penelitian Ilmiah: Pengantar Pemahaman Konseptual*.
- Sukmana, O., et al. (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. Star Digital Publishing.
- Sutopo, A. H., et al. (2022). *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Conny R. Semiawan*. Topazart. Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Conny R. Semiawan. Topazart.
- Tamriesfatno, S., et al. *Data Mining: Teori Dan Implementasi*. Digital Publishing Library.
- Tyasinestu, F. (2019). *Beranyilah Anak Indonesia: Lagu Sebagai Sarana Untuk Membantu Perkembangan Anak*. PT Kanisius.
- Wicaksono, D. G. (2025). *Representasi Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Lirik Lagu Bertaut* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Wirayudha, A. H. (2022). *Peran Emosi dalam Interpretasi Musikal Musisi untuk Meningkatkan Kinerja Estetis: Studi Kasus Pada Pemain Cello dan Gitar*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 23(2), 117-127.